

## UPAYA – UPAYA RAJA AIRLANGGA DALAM MENSEJAHTERAHKAN RAKYAT PADA TAHUN 1019 – 1042 M

**SITI ASTRIANA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negei Surabaya  
E-mail : [anaastri301@gmail.com](mailto:anaastri301@gmail.com)

**Wisnu**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negei Surabaya

### Abstrak

Raja Airlangga memerintah di Kerajaan Kahuripan dengan damai dan mampu mensejahterahkan rakyatnya dari segi ekonomi, sosial, politik dan agama. Terdapatnya beberapa kasta dalam kepemimpinan Raja Airlangga merupakan bentuk dari ajaran Hindu pada saat itu, hingga strata tersebut berorientasi pada beberapa kebijakan Raja Airlangga, dimana dalam mengambil bentuk kebijakan kesejahteraan rakyat, Airlangga akan membedakan taraf kenormatan hak mulai dari Kasta tertinggi yakni; Brahmana, disusul Ksatria, hingga yang bawah disebut Kasta Sudra dan Waysa. Sementara bentuk-bentuk kebijakan yang diambil Raja Airlangga juga cukup berkeadilan meski harus ada perbedaan stratifikasi sosial yaitu pemberian hak istimewa.

**Kata Kunci :** Astabrata, Kasta, Hak Istimewa

### Abstract

*Raja Airlangga ruled in the Kingdom of Kahuripan peacefully and was able to prosper his people in terms of economic, social, political and religious. The existence of several castes in the leadership of Raja Airlangga was a form of Hindu teaching at that time, until the strata were oriented to several policies of Raja Airlangga, where in taking the form of people's welfare policy, Airlangga would distinguish the level of the right of rights starting from the highest castes; Brahmana, followed by Knight, until the lower is called the Sudra and Waysa Caste. While the policy forms taken by Raja Airlangga are also fairly equitable even though there must be a difference in social stratification, namely the granting of privileges.*

**Keywords:** Astabrata, Caste, Special Rights

### PENDAHULUAN

Raja Airlangga merupakan Raja kedua yang memerintah kerajaan di Jawa Timur. Masa pemerintahan Raja Airlangga berkisar tahun 1019 – 1042 Masehi. Sebelum Raja Airlangga memerintah di Jawa Timur adalah Raja Mpu Sindok. Raja Mpu Sindok memerintah pada Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur berkisar tahun 929 – 948 Masehi.

Dalam silsilah Airlangga diketahui berawal dari anak perempuan Pu Sindok yaitu Sri Isanatunggawijaya menikah dengan Sri Lokapala dan mempunyai anak Sri Makutawangsawardhana, kemudian Sri Makutawangsawardhana mempunyai anak Gunapriyadharmmapatni atau Mahendradatta yang menikah dengan Dharmmodayana, putra mahkota Dinasti Warmadewa dari Bali dan mempunyai tiga orang putra yaitu Airlangga, Marakata Pangkaja dan Anak Wungsu.

Raja Airlangga memerintah di Kerajaan Kahuripan dengan damai dan mampu mensejahterahkan rakyatnya dari segi ekonomi, sosial, politik dan agama. Perihal catatan sejarah tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Dalam masa pemerintahannya, Raja Airlangga banyak mengeluarkan prasasti Kamalayan yang dibuat pada tahun 1037 Masehi,

Prasasti Kakurugan I (1023 M / 945 Saka), Prasasti Kakurugan II (1023 M / 945), prasasti Terep I (1032 M / 954 Saka), Prasasti Terep II (1023 M / 945 Saka).

Raja Airlangga pada masa memerintah kerajaan di Jawa Timur memiliki julukan sebagai Raja Pembaharu Jawa (Ninie Susanti :1). Airlangga juga sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya mulai dari segi Politik, Agama, Ekonomi dan Sosial, tentu hal tersebut juga dibuktikan dengan beberapa epigrafi terkait dan beberapa temuan prasasti yang telah ditemukan arkeolog.

Dalam pemerintahan Raja Airlangga, dirinya memiliki tekad yang kuat dalam membangun kesejahteraan rakyatnya. Meski demikian, dalam pemerintahan Raja Airlangga juga telah terbagi menjadi beberapa kasta sebagaimana ajaran Brahmana pada saat itu. Ninie Sunanti : 5 menyebutkan jika dalam pemerintahannya secara umum telah terbagi menjadi 5 kasta, diantaranya ialah kasta Brahmana, Ksatria, Waysa, Sudra dan Kilalan.

Kasta Brahmana merupakan kasta yang memiliki tingkat strata hidup tertinggi, kasta ini merupakan golongan orang yang mengerti atau faham tentang kitab suci, ketuhanan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, golongan ini juga diberikan tugas untuk mengajarkan

agama dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat di wilayah kerajaan.

Golongan kedua ialah kasta Ksatria, golongan ini dalam masa pemerintahan Raja Airlangga memiliki kemampuan untuk mengatur pertahanan di wilayah kerajaan, golongan ini juga memiliki ciri khas yakni; sikap pemberani, jujur dan tangkas. Kasta ini diduduki oleh pemimpin Negara, pemerintah Negara dan prajurit Negara.

Golongan ke tiga terdapat kasta Waisya dan kasta Sudra. Kasta Waisya merupakan rakyat kahuripan yang memiliki keahlian berbisnis, Bertani dan berbagai profesi lainnya yang bergerak dalam bidang ekonomi. Dalam kasta Waisya ini ada beberapa macam contohnya; pedagang, petani, nelayan, pengusaha, dan sejenisnya. Pada kasta Sudra adalah kasta yang paling bawah dari keempat kasta di atas, contohnya golongan Sudra : buruh rumah tangga dan buruh tani.

Sedangkan golongan ke empat warga kilalan. Warga kilalan sendiri merupakan golongan orang – orang yang tinggal di daerah sekitar wilayah kerajaan kahuripan dan orang – orang yang hidup dari keahlian yang dimilikinya atau disebut seniman.

Sebagai seorang raja, Airlangga memiliki prinsip dalam menata Negara yang lebih maju dari sebelumnya. Namun hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh dan tradisi lama yang telah berlangsung, yakni; dari dinasti Isyana yang memerintah pada masa kerajaan Mataram Kuno.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah berikut: (1) Bagaimana strategi raja Airlangga dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakatnya, (2) Bagaimana bentuk kebijakan Raja Airlangga dalam upaya menyejahterakan rakyat di bidang Politik, Ekonomi, Sosial dan Agama.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah. Metode ini dapat dimengerti sebagai pengungkapan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam penulisan sejarah dibutuhkan suatu pendekatan supaya menjadi rangkaian sejarah yang utuh. Penelitian mengenai “Upaya - upaya Raja Airlangga dalam Menyelenggarakan Kesejahteraan Masyarakat Tahun 1019 – 1042 M” menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan sejarah adalah kegiatan pengumpulan, menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menggunakan analisa logis atau sering disebut dengan pola kesejarahan.

Tahap pertama ialah tahapan Heuristik, dalam tahapan ini peneliti mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan serta relevan dari sumber primer ataupun sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti menggunakan data primer berupa keterangan data alih aksara prasasti – prasasti Raja Airlangga yang terdiri dari Prasasti Kakurugan, Prasasti Klagen, Prasasti Terep, Prasasti Cane, dan Prasasti Pucangan yang terdapat di

dalam buku *Oud Javaansche Oorkonden* karya J.L. A Brandes. Selain itu, penulis juga observasi mengenai prasasti – prasasti Raja Airlangga di Unit Pengelolaan Majapahit dan Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Melakukan dokumentasi penelitian pada prasasti – prasasti tersebut. Selanjutnya melakukan studi historis pada prasasti Terep, prasasti Pucangan, prasasti Klagen, prasasti Kakurugan, prasasti Cane dan beberapa prasasti lainnya yang berhubungan dengan masa Raja Airlangga, khususnya yang berhubungan dengan kesejahteraan rakyat.

Tahapan kedua yang dilakukan peneliti ialah kritik. data alih aksara prasasti – prasasti Raja Airlangga yang terdiri dari Prasasti Kakurugan, Prasasti Klagen, Prasasti Terep, Prasasti Cane, dan Prasasti Pucangan yang terdapat di dalam buku *Oud Javaansche Oorkonden* karya J.L. A Brandes. Selain itu penulis juga observasi mengenai prasasti – prasasti Raja Airlangga di Unit Pengelolaan Majapahit dan Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Melakukan dokumentasi penelitian pada prasasti – prasasti tersebut. Selanjutnya melakukan studi historis pada prasasti Terep, prasasti Pucangan, prasasti Klagen, prasasti Kakurugan, prasasti Cane dan beberapa prasasti lainnya yang berhubungan dengan masa Raja Airlangga, khususnya yang berhubungan dengan kesejahteraan rakyat.

Tahap kedua yang dilakukan peneliti ialah tahapan kritik. Kritik adalah melakukan kritik dari data-data yang telah ditemukan dengan tujuan untuk mendapatkan fakta dalam penelitian. Tahap kritik sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern. Maka dalam penelitian ini memakai ilmu bantu epigrafi dan filologi untuk menentukan usia, asal tulisan, tata bahasa serta mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang menyelip dalam teks prasasti. Tujuan memakai ilmu bantu epigrafi dan filologi adalah untuk pembacaan tulisan kuno dan penerjemahannya supaya tidak terjadi kesalahan.

Tahap selanjutnya ialah tahapan interpretasi, tahap ini merupakan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dengan jalan menghubungkan fakta lain yang diakui kebenarannya. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi berdasar fakta-fakta yang telah ditemukan, setelah dilakukan kritik sumber. Penulis mencari hubungan antara fakta dengan fakta lain dengan sumber berdasarkan yang koherensi.

Terakhir peneliti akan melakukan tahapan Historiografi atau tahap penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, penulisan tentang “Upaya-upaya Raja Airlangga dalam Menyelenggarakan Kesejahteraan Rakyat Tahun 1019 – 1042 M”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Raja Airlangga disebutkan sebagai *The True Personality* Karena ditempatkan tokoh Airlangga sebagai raja besar yang menjadi bagian dari suatu kawasan yang lebih luas, yaitu Asia Tenggara.<sup>1</sup> Masa sesudah 1000 M

<sup>1</sup> De Casparis, *Airlangga*. (Jakarta : University Indonesia, 1958), hlm. 58.

merupakan periode yang sangat penting dalam perjalanan sejarah kuno Asia Tenggara. Hal ini disebabkan telah terjadi beberapa perubahan mendasar yang disebabkan pengaruh pergolakan negara-negara di luar Asia Tenggara.

Sejak masa Raja Airlangga memerintah telah mengeluarkan Prasasti sebanyak 33 Prasasti, dimana prasasti yang memberikan penjelasan mengenai kebijakan Airlangga dalam mensejahterakan rakyatnya terdapat pada prasasti Pucangan 963 Caka, prasasti Terep I (1032 M / 954 Saka), Prasasti Terep II (1023 M / 945 Saka), Prasasti Kamalagyan (1037 M / 959 Saka) dan prasasti Kakurugan (1043 M / 945 Saka). Raja Airlangga dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang raja, dirinya mampu mengaplikasikan empat aspek bernegara yakni di bidang ekonomi, politik, agama dan social.

#### A. Kebijakan Raja Airlangga Terhadap Masyarakat Astabrata

Dalam strategi dan siasatnya Raja Airlangga memberikan hak istimewa pada beberapa kasta di kerajaannya, hal tersebut dilakukan oleh Airlangga sebagai bentuk anugerah karena telah mengabdikan diri kepada kerajaan. Oleh karena itu, Airlangga dalam strateginya telah memberikan kebijakan khusus pada masyarakat Astabrata dan memberikan hak istimewa bagi rakyatnya yang terbagi menjadi beberapa kasta, yakni; Kasta Brahma, kasta Ksatria, kasta Waysa, Sudra dan Warga Kilalan (warga asing).

#### B. Raja Airlangga dalam Memberikan Bentuk Hak Istimewa untuk Kesejahteraan Rakyatnya

##### 1. Kasta Brahmana

Menurut isi dari Prasasti Pucangan menjelaskan bahwa Airlangga dalam memberikan hak istimewa berupa Anugerah pada kaum Brahmana yang dikeluarkan pada masa Raja Airlangga, dimana Prasasti Pucangan dan Terep tersebut menyebabkan pemberian hak beribadah, menyembah, status sosial bagi Brahmana dan status ekonomi yang istimewa.

##### 2. Kasta Ksatria

Dalam data Prasasti Kakurugan tersebut sangat jelas bahwa hak istimewa yang diberikan Raja merupakan rincian gaya hidup yang hanya dimiliki oleh golongan raja, keluarganya dan para kasta Ksatria. Hak istimewa tersebut berupa rumah, bisa membunuh dan kekayaan ekonomi yang lebih tinggi dari kasta di bawahnya. Sedangkan untuk Dyah Kaki Ngadulungen memiliki hak istimewa yang sama dengan raja, terlebih diberi tugas untuk mengawasi wilayah-wilayah kerajaan.

##### 3. Kasta Waisya

Kasta Waisya sebagai status paling bawah dibanding dengan Brahmana atau Ksatria tetap memiliki hak istimewa. Pandangan tersebut diungkapkan oleh

Jones<sup>2</sup>, dimana dirinya menyebutkan bahwa dari segi social Raja Airlangga memiliki hubungan erat dengan rakyatnya, sekalipun kenyataannya pada masa pemerintahan tetap ada untuk feodal yang tidak bisa dilepaskan, namun rakyat tetap memiliki hak komunitas untuk meminta bantuan pada sang raja ketika rakyat sudah tidak bisa mengatasi permasalahan.

#### 4. Kasta Sudra

Dalam prasasti Kelagen atau Kamalagyan yang dibuat untuk memperingati pembuatan bendungan di Waringin Sapta, dimana dalam prasati ini menyebutkan bahwa raja telah memberikan pengurangan pajak yang harus diserahkan para istana untuk Desa Kamalagyan, Pangkaja, Kebun Sirih, tepian-tepian sungai dan rawa-rawa. Diketahui bahwa pajak yang diberikan pada istana seluruhnya bernilai 17 Swarna, 14 masa, 4 kupang dan 4 satak serta dikurangi 10 swarna khusus diberikan pada Raja Airlangga di bulan Asuji. Dari daerah Kalagyan Sandangan, yang pajaknya 2 swarna dan 10 masa emas, dikurangi 2 swarna untuk diterimakan kepada warga hatur demi kepentingan bendungan itu juga, sedangkan dari Kakalangan yang pajaknya 1 masa dan 2 kupang, dikurangi 1 masa untuk diterimakan kepada warga pati untuk kepentingan bendungan it., Sementara, pajak tersebut juga untuk keperluan merawat bendungan. Namun, untuk pajak perdagangan yang diberikan pajak berupa mata uang perak tidak dikurangi.<sup>3</sup>

Raja Airlangga juga memiliki alasan yang cukup kuat dalam memberi anugerah tersebut yakni karena Bengawan (Brantas) sering menjebol tanggul di Waringin Sapta hingga menyebabkan desa di sekitar hilir mengalami banjir. Disebutkan juga desa tersebut ialah desa Lusun, Panjuwuan, Panjiganting, Sijanantyesan, Talan, Dasapangkah dan Pangkaja. Tak hanya itu, desa di daerah status Sima, Kalang, Kagan, Thani Jumpat, Biara-Biara, Bangsal-Bangsal kamulan, bangunan suci pemujaan terhadap dewa dan pertapaan pada Sang Hyang Dharma ring Isanabhwana daerah labapura di Surapura.<sup>4</sup>

Disitulah rakyat resah karena sudah dua kali disebutkan rakyat memperbaikinya, namun selalu gagal. Disitulah Negara hadir, Raja Airlangga pun memberikan anugerah berupa kerja bakti untuk membuat bendungan, sedangkan tantangan yang cukup besar ini juga menjadi cambukan bagi rakyat untuk menyelesaikan perkara besar ini, hingga akhirnya jawaban ini dibuktikan dalam masa pemerintahan Airlangga (tepatnya di wilayah Sidoarjo).<sup>5</sup>

Banjir bah yang selalu membawa malapetakan dari segi social, ekonomi, politik dan agama mampu di selesaikan dan tampil kemuka dalam gelanggang sejarah Indonesia. Disitulah letak kebahagiaan kasta Sudra ketika bendungan kukuh dan kuat dan aliran sungai Brantas telah dipecah menjadi kearah utara, besuka citalah para masyarakat yang mengambil dagangan di Hubung Galuh,

<sup>2</sup> Jones, Antoinette M. Barrett, *Early Tenth Century Java From the Inscriptions in the First Quarter of the Century*. (Holland/Chinnaminson-USA : Dordrecht, 1984).

<sup>3</sup> Chistie, Jan Wissemann, "Water from the Ancestors: Irrigation in Early Java and Bali", dalam: Jonathan Rigg (ed). *The Gift of Water: Water Management, Cosmology and the State in South East Asia*, (London: School of Oriental and African Studies University of London, 1992), hlm. 5.

<sup>4</sup> Rahardjo, Supratikno, *Peradaban Jawa, Dinamika Pranata Politik, Agama dan Ekonomi Jawa Kuno*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2002), Hlm. 360.

<sup>5</sup> Sugeng Haryadi, "Rekonstruksi Jalur Pelayaran Perdagangan di Sungai Brantas pada Masa Majapahit", (Yogyakarta : Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi Falkustas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1998).

hal serupa juga dinikmati oleh para pedagang dan nahkoda dari pulau-pulau lain, dimana mereka semua berkumpul di Hujung Galuh. Untuk para petani yang semula sawahnya kebanjiran kini bisa menggarap sawahnya berkat bendungan.

Oleh karena itu, bendungan di Waringin Sapta itu mereka sebut bendungan Sri Maharaja. Akan tetapi, kemudian raja berpikir akan kemungkinan banyaknya orang yang hendak menghancurkan karya besar itu. Oleh karena itu, raja memerintahkan agar penduduk Desa Kamalagyan dengan kalagyaninya yang tinggal ditanah-tanah sekitar bendungan itu sebagai penjaga, untuk mengantisipasi semua orang yang hendak menghancurkan bendungan itu. Untuk itu, mereka mendapatkan bagian pajak seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu jumlah yang dikurangkan dari pajak yang semestinya disetor ke kas kerajaan.

Dengan demikian, Raja Airlangga yang menerima pujian sebagai ratu cakrawati dengan memperbaiki semua bangunan dan tempat suci serta daerah dengan status dima, hal ini sebagai bentuk pendewasaan kerajaan di masa pemerintahannya, karena itulah Raja Airlangga selalu menyebarkan perbuatan Darma agar ditiru oleh rakyatnya serta supaya rakyat berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

Namun, dalam kalimat tersebut juga menyatakan bahwa Airlangga mengkhawatirkan aka nada usaha untuk menghancurkan semua pembaharuan yang dilakukannya, terlihat bahwa Airlangga masih belum percaya pada seluruh rakyat yang taat pada pemerintah atau istana. Sedangkan prasasti Kamalagyan sendiri dibuat selang seminggu tambah sehari setelah Airlangga berhasil mengalahkan raja Wijayawarmma yang merupakan raja kecil pemberontak pada pemerintah.

Dari keterangan diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pembangunan dawuhan Sri Maharaja telah memberikan dapat bagi kasta Sudra dan Waysa dari segala aspek kehidupan bernegara, mulai dari Sosial, Politik, Agama dan Ekonomi. Perubahan yang dilakukan oleh Raja Airlangga telah membawa sendi-sendi kehidupan yang besar, dari masyarakat berlatair belakang budaya yang semula menjadi agraris, kini menjadi masyarakat bercampur dengan maritime.

## PENUTUP

### Simpulan

Prabu Airlangga adalah raja yang menelurkan kebijakan dengan memberikan anugerah melalui penetapan status sima yang sesuai dengan dharmma atau kewajiban dari masing-masing golongan kasta sesuai dengan ajaran dan agama pada masa Raja Airlangga sendiri.

Pada aspek politik atau pertahanan keajaan Kahuripan di atas menjelaskan bahwa Dyah kaki ngadu lengan diberikan hak sima terhadap Raja Airlangga. Dikarenakan ikut berjuang dalam mempertahankan kedaulatan kerajaan Kahuripan yang dibuktikan dari peninggalan kerajaan Kahuripan yaitu prasasti Kakurugan I. Prasasti Kakurugan I ditemukan di wilayah Mojokerto dan Prasasti Kakurugan I terbuat dari logam. Melalui

golongan Ksatria, kewenangan hak sima yang diberikan sesuai dharmma atau kewajiban dari masing-masing golongan sosial dan pertahanan kerajaan Kahuripan terlindungi dari musuh-musuhnya. Karena golongan Ksatria termasuk golongan yang dibidang kemiliteran.

Dari segi sosial, masa kepemimpinan Raja Airlangga merupakan seseorang pemimpin bijaksana dan karismatik yang memperdulikan masyarakatnya. Sehingga masa kepemimpinan Raja Airlangga masyarakatnya bisa merasakan dan menikmati kesejahteraan dalam kehidupannya. Misalnya adanya pemberian anugerah penetapan status sima yang sesuai dengan dharmma atau kewajiban dari masing-masing golongan sosial yang mendapatkan anugerah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan kerajaan Kahuripan, yaitu Prasasti Klagen, Prasasti Pucangan, Prasasti Terep, dan Prasasti Kakurugan I.

Sedangkan berdasarkan segi ekonomi, masa kepemimpinannya Raja Airlangga wilayah yang berdekatan dengan tambak atau sawah, kehidupannya mengalami kesejahteraan karena dengan adanya bendungan Waringin Sapta ( irigasi ) untuk mengalirkan ke sawah – sawah masyarakat yang mengalami kekeringan. Maka dari itu masyarakat golongan Waisya dan Sudra jika mencari nafkah mengalami kemakmuran atau mudah didapat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan kerajaan Kahuripan yaitu prasasti Klagen. prasasti Klagen ini ditemukan di wilayah tropodo, kecamatan krian, kabupaten sidoarjo.

Sementara berdasarkan segi keagamaan dan Pendidikan, pada golongan Brahmana memenuhi kebutuhannya untuk beribadah. Dengan adanya kebutuhan yasa Brahmana pada bangunan-bangunan suci berdekatan dengan sawah-sawah yang ada di perairan irigasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan dari kerajaan Kahuripan yaitu Prasasti Terep. Prasasti Terep ditemukan di wilayah Mojokerto desa Terep.

Dengan demikian, pada masa Raja Airlangga memimpin sebuah wilayah, di situlah semua tergambar dengan jelas bahwa dalam sejarah peradaban Indonesia yang kini rasakan, sebenarnya bisa jadi kalah jauh dengan masa Airlangga memimpin suatu wilayah, dimana aspek bernegara mulai dari social, politik, ekonomi dan agama hingga system ketatanegaraan sudah tersusun dengan sempurna, bahkan perkembangan teknologi irigasi yang mendapat decak kagung dunia Internasional juga di gadang-gadang dimulai dari masa Airlangga.

## Saran

Penelitian pada upaya-upaya Raja Airlangga dalam mensejahterakan rakyatnya pada tahun 1019 – 1042 Masehi ini masih jauh dari kata sempurna, diharapkan masukan dan sarah bagi para pembaca yang bersifat membangun. Penelitian upaya Raja Airlangga untuk kesejahteraan rakyatnya pada dasarnya memiliki daya Tarik sendiri pagi penulis maupun pembaca untuk lebih jauh memahami bagaimana perjalanan sejarah bangsa yang kini kita kenal dengan nama 'Indonesia', dimana semua peradaban maju telah diawali dari Raja Airlangga dengan kebijakan system bernegara, juga pada

kemajuan teknologi di masanya. Semoga melalui penelitian ini, pembaca mampu memahami dengan detail seapak terjang Raja Airlangga dalam mengupayakan rakyatnya agar hidup sejahtera, terlebih bagi para pembaca agar bisa mengaplikasikan aspek positif dari kebijakan bernegara Raja Airlangga untuk kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anderson, Benedict R.O.G. 1983. *Refleksi Tentang Sejarah*. Dick Hartoko (Terj). Gramedia: Jakarta.
- Bakker SJ, JWM. 1972. *Ilmu Praasasti Indonesia*. Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sanata Dharma : Yogyakarta.
- Budiman Wicaksono. 2001. *Sejarah Lengkap Kerajaan-kerajaan Indonesia*. Surabaya: Pilar Sembilan
- Lombard. Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III; Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentaris*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Djoened, Marwati, Poesponegoro. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta : Balai Pustaka
- G. de CASPARIS. *Airlangga*. Universitas Airlangga
- Gottscalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Penerbit UI Press : Jakarta.
- Haryono, Timbul. 1980. "Gambaran tentang Upacara Penetapan Sima". Dalam MA III. No. 1-2.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada
- Jones, Antoinette M. Barrett. 1984. *Early Tenth Century Java From the Inscriptions in the First Quarter of the Century*. Dordrecht: Holland/Chinnaminson-USA.
- J.L.A. Brandes. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden (OJO)*. VGB. deel XCI. Batavia : Albecht & Co. S' Hage Martinus Nijheff
- Kasdi Aminuddin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa Press
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Gramedia: Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. LP3S : Jakarta.
- Lombard Dennis. 1996. *Nusa Jawa : Silang Budaya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Moehadi. 1986. *Sejarah Indonesia*. Jakarta : Karunika Jakarta, Universitas Terbuka
- Mustopo M Habib. 2002. *Kali Brantas dan Kilas Balik Pengendaliannya*. Malang's Cultural Heritage Society
- R, Pitono. 1961. *Sedjarah Indonesia Lama*. Malang : Lembaga Penerbitan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang
- Susanti, Ninie. 2010. *Airlangga : Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta : Komunitas Bambu
- Suryadi Aang . 1992. *Keperkasaan Kerajaan Sriwijaya di Pulau Sumatera*. Siantar : Pelita Siantar.
- Soejatmoko, dkk (ed). 1995. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Soemadio, Bambang (ed). 1984. "Jaman Kuna" Lihat Marwati D. Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed. Umum), *Sejarah Nasional Jilid II*. P.N. Balai Pustaka Jakarta.
- Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I. Proyek Pengembangan Museum Nasional Tahun 1985/1986 : Jakarta.
- (Tanpa Nama), 1985. *Penulisan Sejarah Jawa*. Bhratara : Jakarta. Boechari. 1958. *Astabrata*. Dalam Medan Bahasa.
- (Tanpa Nama), 1990. *Kehidupan Beragama golongan Rsi di Jawa*. Dalam Monumen. Lihat Sedyawati, edi dkk ( peny ).

### Artikel

- Nuning Susanti. *Airlangga pada geografi politik*. Jakarta : Universitas Indonesia

### Majalah

- Sedyawati, Edy. 1978. *Permasalahan Telaah Ikonografi dari Sumber-Sumber Jawa Kuna*. Majalah Arkeolog I.
- (Tanpa Nama), 1981. "Ulah Para Pemungut Pajak didalam masyarakat Jawa Kuna." Dalam Majalah Arkeologi IV (1-2)67-87.